

## Sebuah Studi Empirik *Structure Conduct Performance* Industri Tempe Kecamatan Grujugan Kabupaten Bondowoso

Olifiyanti Irfani Dewi, Retno Endah Supeni\*, Akhmad Fahrur Rozi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

\*email: retnoendahsupeni@unmuhjember.ac.id

---

### ABSTRACT

**Kata Kunci:**  
Structure  
Conduct  
Performance;  
Industri Tempe

*The small tempe industry in Grujugan Bondowoso District ranks the largest, namely as many as 51 tempe industries from 99 tempe industries spread across all sub-districts in Bondowoso Regency. Tempe is one of the food industries that has good market prospects and potential in Bondowoso Regency and has a direct impact on the community's economy. The research objective is to analyze the structure conduct performance including market structure, market behavior, market performance. This study uses a descriptive quantitative approach, qualitative. The total population and samples of the entire tempe industry in Grujugan District are 51, market share analysis tools, concentration ratio<sup>4</sup>, capital to labor ratio, price cost margin. The research findings show that the market structure of the small tempe industry in Grujugan District is in a monopolistic competition market. The tempe industry in Grujugan District is a capital-intensive Industry category. The highest price cost margin is Muhtadi tempeh industry, and the lowest is 1 the Abdus Samad tempe Industry.. The implications of the structure conduct performance research for the Tempe Gujugan Bondowoso industry players can be used for evaluation and planning of market strategies and for local government as information in order to determine policies to improve the performance of the tempe industry Grujugan Bondowoso.*

---

### ABSTRAK

Industri kecil tempe di Kecamatan Grujugan Bondowoso menempati peringkat terbesar yaitu sebanyak 51 industri tempe dari 99 industri tempe yang tersebar di seluruh kecamatan di Kabupaten Bondowoso. Tempe merupakan salah satu industri pangan yang memiliki prospek dan potensi pasar yang baik di Kabupaten Bondowoso dan memiliki dampak langsung terhadap ekonomi masyarakat. Tujuan penelitian menganalisis *structure conduct performance* meliputi struktur pasar, perilaku pasar, kinerja pasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, kualitatif. Jumlah populasi dan sampel seluruh industri tempe di Kecamatan Grujugan sebanyak 51, alat analisis *market share*, *concentration ratio* 4, *capital to labour rasio*, *price cost margin*. Temuan penelitian menunjukkan struktur pasar industri kecil tempe di Kecamatan Grujugan termasuk golongan pasar dengan persaingan monopolistik. Adapun industri tempe di Kecamatan Grujugan tergolong sebagai industri padat modal. Nilai *price cost margin* tertinggi dimiliki oleh industri tempe Muhtadi dan terendah dimiliki industri tempe Abdus Samad. Implikasi penelitian *structure conduct performance* bagi pelaku industri tempe Grujugan Bondowoso dapat digunakan sebagai evaluasi dan perencanaan

---

---

strategi pasar dan bagi pemerintah setempat sebagai informasi dalam rangka menentukan kebijakan meningkatkan kinerja industri tempe Grujugan Bondowoso.

---

## PENDAHULUAN

Industri kecil dan menengah memiliki peran penting dalam pengembangan usaha (Ralston et al, 2015) di Bondowoso khususnya di Kecamatan Grujugan. Industri kecil makanan olahan di Bondowoso merupakan industri yang cukup berpotensi untuk dikembangkan. Setiap daerah mempunyai ciri dan karakter sendiri yang membedakan antara daerah satu dengan daerah yang lain, hal ini dapat disebabkan oleh lingkungan sosial, dan budaya. Perbedaan tersebut secara jelas tampak dari sikap dan perilaku warga masyarakat yang bersangkutan, termasuk jenis makanan yang dikonsumsi. Dengan adanya industri pengolahan makanan tersebut dapat membuka peluang untuk menciptakan lapangan pekerjaan sehingga meningkatkan perekonomian di Bondowoso khususnya di kecamatan Grujugan dan mengurangi kemiskinan.

Industri yang cukup berkembang salah satunya adalah industri pembuatan Tempe, industri Tempe di Kecamatan Grujugan menciptakan produk yang sama dengan jangkauan pasar yang sama. Akibatnya masing-masing perusahaan akan bersaing untuk meningkatkan pangsa pasarnya. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya perusahaan baru yang masuk dalam industri tempe membuat industri tempe semakin berkembang dan setiap perusahaan akan menetapkan strategi tertentu dalam memasarkan produknya. Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat menandakan semakin nyata adanya akibat dari persaingan (Junior, et al., 2014), baik persaingan yang bersifat sehat maupun yang bersifat kurang sehat. Kondisi segmen pasar yang menjanjikan serta besarnya belanja konsumen (Junior, et al., 2020), kemungkinan peningkatan industri tempe akan terus meningkat hal ini sangat berpengaruh positif namun dengan banyaknya pesaing.

Suatu perencanaan oleh manajemen pemasaran, tentunya harus memiliki strategi-strategi khusus guna tercapainya suatu tujuan utama (Talreja & Gupta, 2021; Celik & Kaplan, 2016; Sakti, 2020). Strategi pemasaran merupakan pernyataan (baik secara implisit maupun eksplisit) mengenai bagaimana suatu merek atau lini produk mencapai tujuannya (Tjiptono, 2008). Didalam strategi pemasaran perusahaan erat kaitannya dengan 3 kekuatan dasar utama yang meliputi: pelanggan (*customer*), perusahaan (*corporation*) dan persaingan atau kompetisi (*competition*). Pada konsep pemasaran yang strategis selalu memfokuskan diri pada cara-cara ikut terjun dalam persaingan dimana Perusahaan dapat secara efektif menempatkan diri terhadap pesaingnya (Junior, et al., 2020).

Berdasarkan revidu terhadap riset-riset terdahulu mengenai paradigma *structure-conduct-performance* (SCP), dapat diketahui bahwa: (1) riset-riset yang dilakukan Siregar & Lubis (2015), Azizah & Adawia (2017), Fitriyani (2017), Adhaa, et al., (2019) pada perusahaan besar yang sudah menerapkan manajemen organisasi yang

baik; (2) riset Siregar & Lubis (2015) hanya berfokus pada investigasi hubungan (pengaruh) struktur pasar (*structure*) terhadap kinerja (*performance*) secara langsung, tanpa melibatkan elemen perilaku (*conduct*). Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha untuk mengisi *research gap* tersebut dengan melibatkan semua elemen yang terdapat dalam paradigma *structure-conduct-performance*, sekaligus menginvestigasi apakah struktur (*structure*) suatu industri akan menentukan bagaimana perilaku para pelaku industri (*conduct*) yang pada akhirnya menentukan kinerja (*performance*) industri tersebut (Lelissa & Kuhil, 2018). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis struktur pasar, perilaku pasar dan kinerja pasar pada industri Tempe di Kecamatan Grujugan, Kabupaten Bondowoso.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan cara penyebaran kuisioner dan wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh industri tempe di Kecamatan Grujugan Bondowoso. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *non probability*, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 51 perusahaan industri tempe. Alat analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. *Market Share* (Pangsa Pasar)

Teori *market share* adalah teori yang menjelaskan besaran penguasaan pangsa pasar yang dimiliki oleh suatu usaha bersangkutan. Nilai pangsa pasar setiap perusahaan berkisar antara 0% hingga 100%. Pendekatan *market share* ini dijabarkan dalam rumus berikut (Lipeczinki, et al., 2005).

$$MS = \frac{Si}{Stot} \times 100\%$$

Dimana:

MS = Pangsa Pasar Perusahaan i

Si = Jumlah Penjualan Perusahaan i

Stot = Jumlah total penjualan perusahaan dalam industry

### 2. Perilaku Pasar

Pengukuran perilaku industri menggunakan *capital to labour ratio* (CLR). CLR adalah pengukuran terhadap besarnya penggunaan pengeluaran untuk modal dan pengeluaran untuk tenaga kerja. CLR digunakan untuk melihat teknik produksi yang digunakan dalam suatu industri. Jadi apabila semakin besar rasio modal terhadap pengeluaran tenaga kerja maka industri tersebut cenderung padat modal (nilai CLR besar). Begitu juga sebaliknya, apabila nilai pengeluaran untuk tenaga kerja semakin besar, maka industri tersebut cenderung padat karya (nilai CLR

kecil). Adapun rumus dari perhitungan CLR adalah sebagai berikut (Lipeczinki, et al., 2005):

$$CLR = \frac{\text{Share Biaya Modal}}{\text{Share Biaya Tenaga Kerja}}$$

$$\text{Share Biaya Modal} = \frac{\text{Total Biaya Modal}}{\text{Biaya Total}}$$

$$\text{Share Biaya Tenaga Kerja} = \frac{\text{Total Biaya Tenaga Kerja}}{\text{Biaya Total}}$$

### 3. Analisis Kinerja Pasar

Kinerja pasar merupakan indikator kritis tentang bagaimana sebaiknya aktivitas pemasaran dari petani atau pedagang yang dikonsentrasikan untuk kesejahteraan umum (Ralston et al., 2015). Analisis kinerja industri diukur dengan margin keuntungan atau yang disebut dengan *price cost margin* (PCM). PCM merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk meningkatkan harga di atas biaya produksi yang dihitung dengan rumus berikut.

$$PCM = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Biaya}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur usaha dalam penelitian ini dengan melihat skala usaha berdasarkan pangsa pasar. Pangsa pasar merupakan kecenderungan perusahaan dalam menguasai pasar industri kecil dan menengah tahu di Kecamatan Grujugan. Data yang digunakan dalam perhitungan pangsa pasar adalah data output produksi terbesar dari industri-industri tempe dalam satu bulan Struktur industry dihitung dengan dua pendekatan yakni CR-4 dan IHH. Pertama dilakukan perhitungan menggunakan metode *market share* yang menjelaskan besaran penguasaan pangsa pasar yang dimiliki oleh sesuatu usaha bersangkutan.

**Tabel 1.** Perhitungan *Market Share*

No	Nama Pengusaha	Penjualan per Bulan (Rp)	Market Share (%)	No	Nama Pengusaha	Penjualan per Bulan (Rp)	Market Share (%)
1	Buadi	10.710.000	1,39	27	Roni	41.940.000	5,46
2	Samsul	6.420.000	0,84	28	Kus Sijo	29.070.000	3,79
3	Abdus Samad	16.260.000	2,12	29	Udit	20.070.000	2,61
4	Pudali	15.420.000	2,01	30	Sudi	15.420.000	2,01
5	Suaib	6.930.000	0,9	31	Abdul Hadi	19.440.000	2,53
6	Mustofa	9.420.000	1,23	32	Musey Juhari	5.820.000	0,76
7	Abu Hasan	22.680.000	2,95	33	Rusman	44.940.000	5,85
8	Sarito	3.450.000	0,45	34	Fauzi	35.040.000	4,56
9	Jakfar	1.620.000	0,21	35	Suarjo	7.770.000	1,01

10	Munawar	8.940.000	1,16	36	Dayat	11.070.000	1,44
11	Tohari	7.470.000	0,97	37	Ahmad Naim	23.520.000	3,06
12	Sutrisno	6.510.000	0,85	38	Rakmina	5.040.000	0,66
13	Matholla	7.080.000	0,92	39	Wasik	14.220.000	1,85
14	Muhlis	15.510.000	2,02	40	Miftahul Ulum	19.440.000	2,53
15	Hotip	10.020.000	1,3	41	Rusyana	4.170.000	0,54
16	Sup	2.430.000	0,32	42	Muhtadi	22.680.000	2,95
17	Sahria	40.710.000	5,3	43	Sutoyo	13.680.000	1,78
18	Nukdin	44.460.000	5,79	44	Prasetyo	18.420.000	2,4
19	Aris	8.010.000	1,04	45	Mohammad	7.620.000	0,99
20	Su Hairudin	9.720.000	1,27	46	Sutrisno	11.280.000	1,47
21	Fiki	13.860.000	1,8	47	Wibowo	4.350.000	0,57
22	Cung	5.520.000	0,72	48	Eko	3.810.000	0,5
23	Iwan	18.330.000	2,39	49	Lulut	15.390.000	2
24	Saktuman	11.940.000	1,55	50	Wawan Prasetyo	6.480.000	0,84
25	Busiriyanto	24.480.000	3,19	51	Jasmono	25.470.000	3,32
26	Halik	13.950.000	1,82		Total	768.000.000	100

Lalu dari hasil *market share* dihitung konsentrasi pasar dengan digunakan rumus rasio konsentrasi (CR4) dan indeks *Herfiendhal – Hirschman* (HHI). Rasio konsentrasi untuk N perusahaan terbesar dapat dihitung secara sederhana yaitu dengan menjumlahkan pangsa pasar N perusahaan terbesar tersebut (Arsyad & Kusuma, 2014).

**Tabel 2.** Perhitungan Rasio Konsentrasi (CR4)

No	Nama Pengusaha	Penjualan per Bulan (Rp)	CR4 (%)
1	Sahria	40.710.000	5,30
2	Nukdin	44.460.000	5,79
3	Roni	41.940.000	5,46
4	Rusman	44.940.000	5,85
	Total	172.050.000	22,40

Dan perhitungan selanjutnya menggunakan rumus indeks *Herfiendhal – Hirschman* (HHI) yang merupakan penjumlahan hasil kuadrat *market share* dari setiap perusahaan yang ada didalam indsutri dibagi dengan total *market share* yang ada didalam indsutri (Arsyad dan Kusuma, 2014).

**Tabel 3.** Perhitungan Indeks *Herfiendhal – Hirschman* (HHI)

No	Nama Pengusaha	HHI	No	Nama Pengusaha	HHI
1	Buadi	0,00019321	27	Roni	0,00298116
2	Samsul	0,00007056	28	Kus Sijo	0,00143641
3	Abdus Samad	0,00044944	29	Udit	0,00068121
4	Pudali	0,00040401	30	Sudi	0,00040401
5	Suaib	0,000081	31	Abdul Hadi	0,00064009
6	Mustofa	0,00015129	32	Musey Juhari	0,00005776
7	Abu Hasan	0,00087025	33	Rusman	0,00342225
8	Sarito	0,00002025	34	Fauzi	0,00207936
9	Jakfar	0,00000441	35	Suarjo	0,00010201
10	Munawar	0,00013456	36	Dayat	0,00020736
11	Tohari	0,00009409	37	Ahmad Naim	0,00093636
12	Sutrisno	0,00007225	38	Rakmina	0,00004356
13	Matholla	0,00008464	39	Wasik	0,00034225

14	Muhlis	0,00040804	40	Miftahul Ulum	0,00064009
15	Hotip	0,000169	41	Rusyana	0,00002916
16	Sup	0,00001024	42	Muhtadi	0,00087025
17	Sahria	0,002809	43	Sutoyo	0,00031684
18	Nukdin	0,00335241	44	Prasetyo	0,000576
19	Aris	0,00010816	45	Mohammad	0,00009801
20	Su Hairudin	0,00016129	46	Sutrisno	0,00021609
21	Fiki	0,000324	47	Wibowo	0,00003249
22	Cung	0,00005184	48	Eko	0,000025
23	Iwan	0,00057121	49	Lulut	0,0004
24	Saktuman	0,00024025	50	Wawan Prasetyo	0,00007056
25	Busiriyanto	0,00101761	51	Jasmono	0,00110224
26	Halik	0,00033124		Total	0,02989477

Untuk mendapatkan kriteria dari Indeks *Herfiendhal – Hirschman* (HHI), maka:  
 $0,02989477 \times 10.000 = 298,94$ .

CLR (*Capital to Labour Ratio*) adalah variabel yang digunakan untuk mengetahui perilaku yang terjadi pada Industri. Perilaku tersebut mengenai tehnik produksi pada Industri (Ralston et al, 2015), tehnik itu lebih mengenai modal atau tenaga kerja (Wuryanto, 2007).

Kinerja merupakan hasil-hasil atau prestasi yang muncul di dalam pasar mengenai reaksi akibat terjadinya tindakan-tindakan para pesaing besar yang melakukan berbagai strategi perusahaanya (Junior et al., 2020; Sheel, 2016; Ralston et al., 2015; Ying & Haw, 2016) guna bersaing dan menguasai keadaan pasar. Kinerja pasar dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti harga, keuntungan dan efisiensi (Arsyad & Kusuma, 2014; Oloniluyi & Ogunleye, 2016; Lelissa & Kuhil, 2018). Kinerja pasar mencerminkan pengaruh kekuatan pesaing terhadap tingkat keuntungan suatu perusahaan yang dapat dilihat dari kinerja perusahaanya. Tingkat keuntungan dapat dicerminkan melalui PCM.

**Tabel 5.** Perhitungan PCM

No	Nama Pengusaha	Penjualan per Bulan (Rp)	Biaya Total (Rp)	PCM (%)	No	Nama Pengusaha	Penjualan per Bulan (Rp)	Biaya Total (Rp)	PCM (%)
1	Buadi	10.710.000	7.828.530	1,37	27	Roni	41.940.000	27.355.420	1,53
2	Samsul	6.420.000	5.112.060	1,26	28	Kus Sijo	29.070.000	18.506.010	1,57
3	Abdus Samad	16.260.000	15.307.180	1,06	29	Udit	20.070.000	12.919.010	1,55
4	Pudali	15.420.000	14.099.060	1,09	30	Sudi	15.420.000	10.999.060	1,4
5	Suaib	6.930.000	5.441.990	1,27	31	Abdul Hadi	19.440.000	11.387.920	1,71
6	Mustofa	9.420.000	7.641.060	1,23	32	Musey Juhari	5.820.000	4.006.260	1,45
7	Abu Hasan	22.680.000	17.619.240	1,29	33	Rusman	44.940.000	26.884.420	1,67
8	Sarito	3.450.000	2.708.350	1,27	34	Fauzi	35.040.000	23.538.720	1,49
9	Jakfar	1.620.000	1.265.660	1,28	35	Suarjo	7.770.000	5.650.110	1,38
10	Munawar	8.940.000	6.436.420	1,39	36	Dayat	11.070.000	8.532.010	1,3
11	Tohari	7.470.000	5.597.210	1,33	37	Ahmad Naim	23.520.000	16.827.360	1,4
12	Sutrisno	6.510.000	4.887.930	1,33	38	Rakmina	5.040.000	3.448.720	1,46
13	Matholla	7.080.000	5.468.440	1,29	39	Wasik	14.220.000	10.887.460	1,31
14	Muhlis	15.510.000	12.774.930	1,21	40	Miftahul Ulum	19.440.000	11.387.920	1,71
15	Hotip	10.020.000	7.346.860	1,36	41	Rusyana	4.170.000	2.615.310	1,59



16	Sup	2.430.000	1.648.490	1,47	42	Muhtadi	22.680.000	11.119.240	2,04	
17	Sahria	40.710.000	28.318.530	1,44	43	Sutoyo	13.680.000	10.232.240	1,34	
18	Nukdin	44.460.000	30.479.780	1,46	44	Prasetyo	18.420.000	12.528.060	1,47	
19	Aris	8.010.000	5.652.430	1,42	45	Mohammad	7.620.000	5.123.660	1,49	
20	Su Hairudin	9.720.000	7.093.960	1,37	46	Sutrisno	11.280.000	8.309.040	1,36	
21	Fiki	13.860.000	10.783.980	1,29	47	Wibowo	4.350.000	2.667.050	1,63	
22	Cung	5.520.000	3.553.360	1,55	48	Eko	3.810.000	2.311.830	1,65	
23	Iwan	18.330.000	12.452.190	1,47	49	Lulut	15.390.000	9.973.770	1,54	
24	Saktuman	11.940.000	8.665.420	1,38	50	Wawan Prasetyo	6.480.000	4.762.640	1,36	
25	Busiriyanto	24.480.000	14.636.640	1,67	51	Jasmono	25.470.000	16.471.210	1,55	
26	Halik	13.950.000	10.859.850	1,28		Jumlah	768.000.000	532.124.000	72,8	
Rata-rata								15.058.824	10.433.804	1,43

## Pembahasan

### 1. Struktur Pasar

Struktur pasar industri kecil dan menengah tempe di Kecamatan Grujugan dapat dilihat dari berbagai hal antara lain perkembangan penjualan tahu di Kabupaten Bondowoso. Selain dari data penjualan struktur pasar tahu juga dapat dilihat dari tingkat konsentrasi rasio empat perusahaan terbesar. Hal ini terlihat dengan penghitungan untuk mencari struktur pasar yang dilakukan dengan 2 cara yakni dengan pengukuran rasio konsentrasi perusahaan terbesar dan pengukuran menggunakan indeks *herfindahl-hirscman* (IHH) (Siregar & Lubis, 2015).

Pasar persaingan monopolistik adalah pasar dimana perusahaan dapat masuk dengan bebas memproduksi mereknya sendiri (Silmi et al., 2020) atau versi suatu produk yang dibedakan (Tung et al., 2010). Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa pasar monopolistik menjual produk yang cenderung sama (Sheel, 2016; Sakti, 2020), tetapi memiliki banyak perbedaan khususnya dengan produk lain, seperti misalnya dari cara pengemasan, ukuran ataupun warna (Nurhasanah, 2019; Junior, et al., 2020). Industri kecil dan menengah tempe rata-rata memiliki pangsa pasar monopolistik (Pratama et al., 2017). Hal ini sesuai dengan teori bahwa derajat kekuatan pasar tidak terjadi jika terdapat perusahaan yang memiliki pangsa pasar yang hampir sama atau dibawah 10% dalam suatu industri (Wati et al., 2015).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu serta teori yang mendukung penelitian ini bahwa hasil penelitian untuk struktur industri kecil dan menengah tempe di Kecamatan Grujugan berbentuk pasar monopolistik. Hal ini terjawab dengan dihitung dengan nilai CR4 pada industri kecil dan menengah tempe di Kecamatan Grujugan sebesar 22,40% dengan demikian dapat dilihat bahwa nilai CR4 < 40% maka struktur pasar industri kecil dan menengah tempe di Kecamatan Grujugan berada pada pasar persaingan monopolistik. Hasil dari penghitungan indeks *Herfindahl Hirschman* (IHH) menunjukkan bahwa nilai IHH industri kecil dan menengah tempe di Kecamatan Grujugan sebesar 298,94% artinya bahwa nilai IHH berkisar antara 100-

1000 yang artinya industri kecil dan tempe di Kecamatan Grujugan berada pada tipe pasar monopolistik.

## 2. Perilaku Pasar

Padat modal merupakan industri modal yang besar dibangun dengan didukung dan teknologi (Pratama et al., 2017; Kusumo & Novasari, 2016; Permana & Hariyanti, 2016). Teknik produksi padat modal, dilihat dari banyaknya modal yang berasal dari tenaga kerja. Pada industri padat modal, penghematan bahan baku merupakan kunci untuk menghasilkan efisiensi perusahaan (Febriyanti, 2006; Celik & Kaplan, 2016). CLR adalah ukuran yang tepat untuk mengetahui perilaku yang terjadi pada industri (Azizah et al., 2017; Sakti, 2020). Penentuan harga jual suatu produk tidak terlepas dari biaya produksi yang merupakan faktor utama, disamping faktor lainnya seperti saluran distribusi, modal dan biaya tenaga kerja (Silmi et al., 2020; Sheel, 2016; Celik & Kaplan, 2016). Saluran distribusi yang rumit juga akan menjadikan harga menjadi lebih mahal (Konno & Itoh, 2018).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu serta teori yang mendukung penelitian ini bahwa perilaku industri kecil dan menengah tempe di Kecamatan Grujugan berbentuk padat modal. Hal ini dibuktikan nilai CLR industri kecil dan menengah tempe di Kecamatan Grujugan berkisar 1,54 - 3,88. Total CLR sebesar 136,63% menunjukkan bahwa industri tempe di Kecamatan Grujugan termasuk golongan industri padat modal. Industri padat modal adalah industri yang membutuhkan modal lebih besar dari tenaga kerja (Pratama et al., 2017), sehingga dapat disimpulkan bahwa modal dalam industri tempe di Kecamatan Grujugan sangat besar.

## 3. Kinerja Pasar

Kinerja pasar mencerminkan pengaruh kekuatan pasar terhadap harga dan efisiensi (Ralston et al., 2015). Tingkat keuntungan suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaannya (Begum, 2018; Oloniluyi & Ogunleye, 2016; Ying & Haw, 2016). Tingkat keuntungan dapat tercerminkan melalui PCM (Fitriyani, 2017). Keuntungan tidak berasal dari penguasaan pangsa pasar (Situmorang, 2015). Tidak menjamin suatu usaha yang memiliki pangsa pasar besar akan memiliki keuntungan yang besar pula (Gavurova et al., 2017; Permana & Hariyanti, 2016). Akan tetapi, keuntungan dapat juga berasal dari penekanan biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya sewa/ listrik dan biaya tenaga kerja (Junior, et al., 2020).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu serta teori yang mendukung penelitian ini bahwa keuntungan yang diperoleh PCM tidak dipengaruhi oleh penguasaan pangsa pasar (Sheel, 2016; Kusumo & Novasari, 2016). Efisiensi industri kecil dan menengah tempe di Kecamatan Grujugan adalah efisiensi rendah. Efisiensi rendah menggambarkan perusahaan mempunyai kinerja yang tidak baik



(Pratama et al., 2017; Ralston et al., 2015), baik dari sisi tenaga kerjanya ataupun dari sisi perusahaan itu sendiri (Sheel, 2016).

Berdasarkan hasil perhitungan PCM dari seluruh industri kecil dan menengah tempe di Kecamatan Grujugan didapatkan rata-rata sebesar 1,43%. Nilai PCM tertinggi ditunjukkan oleh UMKM Muhtadi dengan nilai sebesar 2,04% dan nilai PCM terendah ditunjukkan oleh UMKM Abdus Samad dengan nilai sebesar 1,06%. Akan tetapi, meskipun UMKM Muhtadi menunjukkan nilai PCM tertinggi, pada kenyataannya tidak menjadi industri tempe dengan nilai *market share* tertinggi. Industri dengan PCM terbesar bahkan memiliki pangsa pasar yang lebih rendah (Silmi et al., 2020) dan efisiensi dari industri kecil dan menengah tempe di Kecamatan Grujugan adalah efisiensi rendah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa 1) UMKM Tempe termasuk golongan pasar monopolistik, 2) industri tempe di Kecamatan Grujugan cenderung beroperasi sebagai industri padat modal, dan 3) kinerja industri tempe dipengaruhi oleh kekuatan pesaing dan tingkat keuntungan industri. Nilai PCM industri kecil dan menengah tempe di Kecamatan Grujugan yang tertinggi ditunjukkan oleh UMKM Muhtadi dengan nilai sebesar 2,04%, tetapi nilai *market share* tidak termasuk yang tertinggi. Dapat dikatakan bahwa industri dengan nilai PCM terbesar memiliki pangsa pasar yang rendah dan PCM tidak dipengaruhi oleh penguasaan pangsa. Oleh karena itu, perlu dukungan pemerintah untuk mengembangkan UMKM Tempe. Dukungan dapat berupa pemberian pelatihan untuk peningkatan keahlian tenaga kerja, agar dengan keahlian tenaga kerja tersebut dapat mendorong UMKM Tempe untuk mengembangkan berbagai produk olahan Tempe lainnya. Selain itu perlu sosialisasi dan seminar dari pemerintah untuk lebih memperkenalkan UMKM Tempe Kabupaten Bondowoso ke masyarakat luas, ataupun fasilitas lain yang dibutuhkan. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM tempe di Kabupaten Bondowoso berdasarkan karakteristik serta alat analisis yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adha, C., Pranoto, Y., & Purwasih, R. (2019). Analisis Structure, Conduct, and Performance (SCP) pada Pemasaran Lada Putih (Muntok White Pepper) di Kabupaten Bangka Barat. *Journal of Integrated Agribusiness*, 1 (2) 2019: 82-91 P-ISSN: 2656-3835 E-ISSN: 2686-2956
- Arsyad, L., & Kusuma, S.. (2014). *Ekonomika Industri*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Azisah, A., & Adawia, P. (2017). Analisis Structure Conduct Performance Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. *Perspektif*, Vol. XV, No. 1, Maret 2017 p-ISSN: 1411-8637 e-ISSN: 2550-1178
- Begum, S. (2018). Test of Structure-Conduct-Performance and Efficient Structure Hypotheses in Sugar Industry of Pakistan. *Yönetim ve Ekonomi* 25/3 (2018) 913-923
- Çelik, T., & Kaplan, M. (2016). Testing the Structure Conduct-Performance Paradigm for the Turkish Banking Sector: 2008-2013. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 2016, 6 (4), 1625-1631 ISSN: 2146-4138
- Fitriyani, F. (2017). Analisis Structure, Conduct And Performance Industri Media Cetak Surat Kabar Harian Di Kota Pekanbaru. *JOM Fekon*, Vol. 4 No.1 (Februari) 2017
- Gavurova, B., Kocisova, K., & Kotaskova, A. (2017). The Structure – Conduct – Performance Paradigm in the European Union Banking. *Economics and Sociology*, 10(4), 99-112. doi:10.14254/2071-789X.2017/10-4/8
- Junior, A., Carlos, J., Vartanian, P., & Silva, V. (2020) Oil and Gas Sector in Brazil: an Analysis of Recent Activity Based on the Scp Model. *International Journal of Development Research* Vol. 10, Issue, 09, pp. 40749-40761, September, 2020  
<https://doi.org/10.37118/ijdr.19992.09.2020>
- Junior, H., Meuwissen, M., & Lansink, A. (2014). Integrating structure, conduct and performance into value chain analysis. *Journal on Chain and Network Science* 2014; 14 (1): 21-30 .  
<https://www.wageningenacademic.com/mobile/doi/pdf/10.3920/JCNS2014.0231>
- Konno, Y., & Itoh, Y. (2018). Empirical Analysis of R&D in the Japanese Construction Industry Based on the Structure Conduct Performance Model. *Cogent Business & Management*, 5:1, 1429347, DOI: 10.1080/23311975.2018.1429347 ISSN: (Print) 2331-1975 (Online) Journal homepage: <https://www.tandfonline.com/loi/oabm20>
- Kusumo, K., & Novasari, L. (2017). Model Structure Conduct Performance dalam Mengukur Tingkat Efisiensi Pasar pada Industri Perbankan Syariah. *Dinamika Sosial Budaya*, Vol 19, No. 2, Desember 2017, pp 308-317 p-ISSN: 1410-9859& e-ISSN: 2580-8524  
<http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Lelissa, T., & Kuhil, A. (2018). The Structure Conduct Performance Model and Competing Hypothesis- A Review of Literature. *Research Journal of Finance and Accounting* www.iiste.org ISSN 2222-1697 (Paper) ISSN 2222-2847 (Online) Vol.9, No.1, 2018
- Lipczynski, J., Wilson, J., & Goddard. (2005). *Industrial Organization: Competition, Strategy and Policy*. Second edition. Pearson Education. FT Prentice Hall.

- Nurhasanah, D. (2019). Analisis Structure Conduct Dan Performance Pada Industri Tape Di Kabupaten Bondowoso. Prosiding The 5th Seminar Nasional dan Call for Paper-2019 ISBN: 978-602-6988-71-3
- Oloniluyi, A., & Ogunleye, E. (2016) Relevance of Structure, Conduct and Performance Paradigm in the Nigerian Banking Industry. *Journal of Economics and Sustainable Development* Vol.7, No.19, 2016 ISSN 2222-1700 (Paper) ISSN 2222-2855 (Online)
- www.iiste.org
- Permana, Y., & Hariyanti, D. (2016). Analysis of Food and Beverage Industry in Indonesia using Structure, Conduct and Performance (SCP) Paradigm. *International Journal of Sustainable Development* 09:11 (2016)
- Pratama, M., Kornita, S., & Paili, E. (2017). Analisis Structure-Conduct-Performance (SCP) pada Industri Kecil dan Menengah Makanan Olahan Kota Pekanbaru (Studi Kasus Pada IKM Tahu di Kecamatan Payung Sekaki). *JOM Fekon*, Vol.4 No.1 (Februari) 2017
- Ralston, P., Blackhurst, J., Cantor, D., & Crum, M. (2015). A Structure Conduct Performance Perspective of How Strategic Supply Chain Integration Affects Firm Performance. *Journal of Supply Chain Management*, Vol. 50 No. 2.
- Sakti, I. (2020). The Effect of Market Structure on Bank Performance in Central Java. *Jurnal Economia*, Volume 14, Nomor 1, April 20 mor 1, April 2020 P-ISSN: 1858-2648
- Sheel, A. (2016) SCP-Relevance and Class-Effect in Performance – a Comparative Analysis of Restaurants and Petroleum Firms. *International Journal of Hospitality Management* 52 (2016) 33–45
- Silmi, B., Yoesdiarti, A., Miftah, H., & Sumantri. (2020). Analysis of Structure, Conduct, Performance (SCP) Robusta Coffee Commodities (Coffea Canephora). *Indonesian Journal of Applied Research (IJAR)* Vol 1 No 2 2020
- Siregar, R., & Lubis, I. (2015). Analisis Structure, Conduct, dan Performance (SCP) Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* <http://download.garuda.ristekdikti.go.id>
- Situmorang, T., Alamsyah, Z., & Nainggolan, S. (2015). Analisis Efisiensi Pemasaran Sawi Manis Dengan Pendekatan Structure, Conduct, And Performance (SCP) Di Kecamatan Jambi Selatan Kota Jambi. *Sosio Ekonomika Bisnis* Vol 18. (2) 2015 ISSN 1412-8241
- Tjiptono, F. (2008). *Strategi Pemasaran*, Edisi 3. Jakarta: Andi.
- Talreja, P., & Gupta, S. (2021). Assessing Impact of Liberalization on Financial Performance Sustainability of Indian Pharmaceutical Industry using Structure Conduct Performance Model. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education* Vol.12 No.3(2021), 3085-3091
- Tung, G., Lin, C., & Wang, C. (2010). The Market Structure, Conduct and Performance Paradigm Re-Applied to the International Tourist Hotel Industry. *African Journal of Business Management* Vol. 4(6), pp. 1116-1125, June 2010

Available online at <http://www.academicjournals.org/> AJBM ISSN 1993-8233 ©2010 Academic Journals

- Wati, W., Dewi, N., & Yusri, J. (2015). Analisis SCP (Structure, Conduct and Performance) Pasar Ojol Di Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. *Jom Faperta* Vol 2 No 2 Oktober 2015
- Ying, C., & Haw, C. (2014) Market Structure and Competition: Assessment of Malaysian Pharmaceutical Industry based on the Modified Structure-Conduct-Performance Paradigm. MPRA Paper No. 59537, posted 10 Nov 2014 07:39 UTC Online at <https://mpa.ub.uni-muenchen.de/59537/>
- Yudaruddin, R. (2012). Market Structure, Conduct and Performance: Evidence from Indonesia Banking Industry. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan* ISSN 1411 - 0393 Akreditasi No. 80/DIKTI/Kep/2012 299